

BAB I

PENDAHULUAN

Dekade baru-baru ini, baik institusi maupun individu menyatakan adanya asumsi bahwa suatu entitas tidak hanya berorientasi pada profit semata melainkan melakukan suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Penyebab mengapa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) belakangan ini mendapat lebih banyak sorotan Camilleri (2015) dikarenakan CSR telah menjadi faktor penting sebagai ikon dalam rencana dan juga agenda pada suatu entitas bisnis (Kend, 2015). Selain itu para *stakeholder* juga meyakini bahwa suatu perusahaan akan tetap berada pada posisinya atau *going concern* apabila mampu beradaptasi secara fleksibel dalam artian tidak hanya terpaku pada hal-hal yang memiliki elemen keuangan, tetapi juga non-keuangan seperti dampak sosial serta lingkungan dalam menilai suatu perusahaan (Klassen & McLaughlin, 1996).

Gore (2017) pernah mengemukakan pendapatnya bahwa pada abad 21 segala kewajiban fidusia bagi korporasi serta kelompok investor akan memiliki kesadaran dan secara eksplisit akan mampu berpikir secara realistis tentang isu-isu keberlanjutan yang menjadi bagian integral dari siklus hidup bisnis, sehingga hal ini tidak dapat begitu saja diabaikan sebab menjadi suatu kebutuhan dan sanggup untuk diintegrasikan sebagai praktik keberlanjutan yang akan menjadi suatu budaya bisnis perusahaan. Komisi Brundtland (1987 : 41) mendeskripsikan mengenai pembangunan berkelanjutan yakni merupakan suatu pembangunan pada era masa kini sebagai sarana kebutuhan untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan tanpa memberikan dampak atau efek yang merugikan pada generasi mendatang (Komisi Lingkungan dan Pembangunan, 2004).

Dunia juga menyoroti adanya pengembangan pembangunan berkelanjutan dan menjadi salah satu tren bergengsi masa kini yang dirancang oleh PBB (UNSDG) dimana memiliki sasaran terkait dengan kemiskinan, ketidaksetaraan, iklim, degradasi lingkungan, kemakmuran, perdamaian serta keadilan. Hal ini dicanangkan sebagai sarana penerapan berkelanjutan demi memberikan implikasi

pada ranah masa depan yang lebih baik untuk masyarakat pada tahun 2030.¹ Selain itu terdapat juga pelopor dalam pedoman penerapan pada pelaporan keberlanjutan yakni *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diartikan sebagai perangkat standar mengenai suatu organisasi yang dapat melaporkan dampak ekonomi, lingkungan serta sosial. GRI sendiri membagi atas dua set standar pelapisan universal dan spesifik, dimana standar spesifik ini terdiri atas *environmental, social, governance* (ESG).²

Adapun isu-isu keberlanjutan masa kini mengenai *environmental, social and governance* di dunia. Dimana salah satunya menyangkut mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia yang dipertanyakan dengan adanya berita “Pemerintah diminta lindungi hak dan kesejahteraan pekerja selama pandemi COVID-19” Dimana terdapat pekerja yang berpenghasilan rendah ini terancam kehilangan pekerjaannya, hal ini dapat dikaitkan dengan kesetaraan upah dalam impementasi penerapan keberlanjutan (*sustainability*) pada perusahaan. Selanjutnya juga terdapat suatu isu lingkungan mengenai kebocoran metana di antartika. Metana merupakan salah satu gas rumah kaca terkuat. Sehingga hal kebocoran ini pun dikhawatirkan dapat berdampak besar pada krisis iklim global. Selain itu terdapat berita mengenai hal tata kelola perusahaan bahwa terdapat kasus dugaan korupsi proyek fiktif pada PT Waskita Karya yang tidak mampu menerapkan hal tata kelola dengan baik, dan seharusnya suatu perusahaan mampu menerapkan prinsip GCG sebagai bentuk pengimplementasian indikator ESG pada *governance* suatu perusahaan.³

Indonesia juga turut andil dalam penerapan pembangunan berkelanjutan khususnya dalam bidang lingkungan, sosial, serta tata kelola. Laporan bersama yang diterbitkan oleh *Rainforest Action Network* (RAN), TuK Indonesia, Jikkalahari, WALHI dan Profundo menggarisbawahi bahwa peran sektor keuangan menjadi salah satu media pendanaan dalam menangani krisis kebakaran hutan dan lahan (karhutla), laporan ini dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk

¹ [Sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld](https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld)

² www.globalreporting.org/information/about-gri/Pages/default.aspx

³ Kompas.com

menyoroti pengaruh sektor keuangan demi mengubah perilaku serta kebiasaan korporasi. Sebagai regulator keuangan, perusahaan dengan kinerja ESG yang buruk perlu ditinggalkan sementara yang memberikan dampak ESG positif didukung dengan peningkatan pembiayaan. Hal ini juga harus didukung dengan adanya sistem manajemen resiko ESG dengan pengembangan standar serta proses kebijakan dari sektor minimum demi peningkatan pencapaian pembangunan keberlanjutan yang lebih baik.⁴

Menurut Survei Nasional ESG (2019) yang dilakukan pihak *Center for Risk Management and Sustainability* Indonesia mengemukakan bahwa persepsi pelaku bisnis di Indonesia dalam mengimplementasikan penerapan ESG walaupun Indonesia ikut andil, tetapi partisipasi antar korporasi dapat dikatakan masih minim. Mayoritas pelaku bisnis di Indonesia masih belum banyak mengikutsertakan kriteria dari ESG secara terstruktur dalam proses pengambilan keputusan. Dimana tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi pertimbangan para pemangku kepentingan dalam proses pembuatan keputusan (Manita et al., 2018). Dari total keseluruhan survey hanya sekitar 15,8% organisasi yang telah menerapkan pedoman terkait pertimbangan ESG dalam perusahaan. Selain itu sangkut paut mengenai tata nilai serta kode etik dalam menerapkan prinsip tata kelola organisasi dalam operasi perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang untuk membangun kesadaran terhadap resiko ESG terdapat sekitar 13,5%, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam pembangunan berkelanjutan serta kode etik suatu organisasi di Indonesia masih belum mendapatkan respons positif.⁵ Sehingga Indonesia harus lebih menyoroti praktik ESG karena banyaknya polemik lingkungan khususnya mengenai perubahan iklim dunia.

Proses pengambilan keputusan pada suatu perusahaan tidak hanya dilakukan para stakeholder tetapi juga keberadaan jajaran dewan dalam suatu perusahaan. Karakteristik dewan dalam suatu perusahaan sangatlah penting, hal ini ditengarai untuk menentukan efektifitas tata kelola suatu perusahaan serta mampu melakukan pengungkapan CSR (Manita et al., 2018). Dimana dalam suatu

⁴ Walhi.or.id & www.ran.org/sustainable_finance_indonesia

⁵ Survei Nasional ESG. 2019. *Center for Risk Management and Sustainability* Indonesia

perusahaan jika terdapat keberagaman gender dalam ruang dewan menandakan memiliki pemahaman yang jauh lebih baik dalam proses penanganan mengenai lingkungan bisnis (Miller & del Carmen Triana, 2009). Dalam jajaran dewan gender wanita menjadi sorotan karena gaya kepemimpinan wanita berbeda dengan direktur laki-laki, di lain sisi sutradara wanita tidak hanya memperhatikan masalah lingkungan tetapi juga sosial terkait sumbangan, pendidikan dan organisasi non-pemerintah, atau masalah lingkungan termasuk pengelolaan limbah, efisiensi air serta pengurangan polusi (Rahman dan Pos, 2012).

Adanya keberadaan direktur perempuan dianggap lebih partisipatif serta demokratis jika dibandingkan dengan direktur laki-laki (Ray, 2015). Berdasarkan studi Bank Dunia (1999) bahwa tingkat partisipasi perempuan di tingkat parlemen mendorong penurunan tingkat signifikansi akan terjadinya korupsi pada suatu negara. Penelitian Alatas (2009) juga mengemukakan bahwa perilaku korup pada Australia, India, Singapura serta Indonesia tidak didasarkan pada gender tetapi lebih pada kebiasaan dan membentuk suatu budaya. Selain itu survey yang dilakukan dalam *Transparency International's Global Corruption Barometer* pada 2009 membawa bukti konsisten bahwa perempuan lebih minim melakukan penyuapan dibandingkan laki-laki. Pada akhirnya sisi perempuan lebih dianggap memikirkan serta memiliki kepedulian yang jauh lebih tinggi dari segi sosial mengenai kesejahteraan terhadap lingkungan sekitar (Manita et al., 2018) sehingga dengan adanya imunitas kepemimpinan wanita dapat meminimalisir terjadinya tindak kecurangan politik pada perusahaan.

Perempuan di Indonesia sendiri pada realitanya mengalami berbagai bentuk ketimpangan serta diskriminasi yang terletak pada posisi subordinat. Lembaga masyarakat Internasional *Oxford Committee for Famine Relief* yang didirikan di Inggris tahun 1942 masih menyoroti banyaknya kasus diskriminasi dan ketimpangan gender yang ada di Indonesia. Dimana ranah kepemimpinan perempuan di Indonesia masih menjadi perhelatan, hal ini akan bertolak belakang dengan adanya kebijakan kepresidenan Joko Widodo yang ingin mendorong akselerasi capaian target kesetaraan gender di ASEAN khususnya dalam pencapaian target *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Indonesia. Selain itu

Jokowi juga memiliki ambis untuk menghapus bias gender dalam lingkungan kerja sehingga mampu menciptakan satu perusahaan yang beragam serta membuka peluang tanpa memperhatikan adanya diskriminasi gender. Adapun contoh salah satu perusahaan yang berfokus pada sektor industri, Schneider Electric yang dipandang sebagai perusahaan maskulin mengalami peningkatan dari 10% menjadi 47% dalam keragaman gender dengan adanya keberadaan perempuan.⁶

Keberadaan perempuan dalam dewan perusahaan menjadi hal utama untuk disoroti serta diharapkan mampu meningkatkan peran masalah sosial dan lingkungan dalam perspektif korporasi seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, dan penyetaraan akan pendapatan sehingga mampu mengembangkan strategi perusahaan (Loop dan DeNicola, 2019). Pada ranah secara global hal ini mengimplikasikan bahwa wanita lebih condong serta peka terhadap isu-isu sosial yang mendekati tingkat empati atau kepedulian terhadap masyarakat, tetapi preferensi ini mengindikasikan bahwa kemampuan ini tidak secara otomatis mempengaruhi tingkat pengungkapan karena akan bergantung pada kompleksitas pelaporan suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keragaman gender dalam ruang dewan terhadap pengungkapan dalam dimensi ESG (*environmental, social, governance*) khususnya dalam ruang lingkup Indonesia.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cucari (2017) menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara *diversity of board* dengan pengungkapan skor ESG. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keragaman gender maka skor pengungkapan ESG semakin rendah. Selain itu juga terdapat penelitian Ismail dan Latif (2019) menghasilkan hubungan yang tidak signifikan pada keragaman gender terhadap ESG, hal ini dapat dikarenakan sedikitnya anggota dewan wanita di Malaysia. Atas kesenjangan penelitian sebelumnya dari hasil hipotesis yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap hasil penelitian. Maka dalam penelitian ini berusaha untuk membuktikan dengan adanya keragaman gender khususnya pada jumlah wanita yang sedikit dapat memberikan pengaruh

⁶ m.mediaindonesia.com

signifikan terhadap ESGD. Dimana hal ini akan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasiuzzaman et al., (2019); Arayssi, Dah Jizi (2016); Bravo dan Alvarado (2017) serta penelitian lainnya.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender dalam keragaman ruang dewan terhadap pengungkapan ESG pada seluruh sektor industri di Indonesia serta mengetahui keterkaitan atau tambahan adanya interaksi antara keragaman gender dan pengungkapan ESG dengan pertumbuhan perusahaan. Dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam ruang lingkup ESG sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap konteks keberlanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan termasuk dalam penelitian eksplanatori, dimana eksplanatori bertujuan untuk mendeskripsikan adanya suatu hubungan antar dua variabel atau lebih. Kedua variabel akan diketahui memiliki keterkaitan atau tidak, sehingga hasil relasi antar keduanya memberikan suatu hasil penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keragaman gender dalam ruang dewan, untuk variabel kontrol dalam penelitian ini yakni *return on asset* (ROA), *leverage* (LEVERAGE), ukuran perusahaan (FSIZE), ukuran dewan direksi (BSIZE), ukuran dewan independen (BINDEP), pertumbuhan perusahaan (GROWTH), auditor big4 (BIG4).

Penelitian ini menghasilkan pengaruh yang signifikan antara keragaman gender dalam ruang dewan dengan ESGD. Dimana pengukuran atas proksi yang berbeda memberikan hasil bahwa jajaran dewan direksi berpengaruh secara positif signifikan terhadap ESGD, lalu jajaran dewan komisaris berpengaruh secara positif signifikan terhadap ESGD. Selain itu pada hipotesis kedua memberikan hasil bahwa keterkaitannya dengan adanya pertumbuhan perusahaan memberikan hasil bahwa keragaman gender dalam ruang dewan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan mempengaruhi pengungkapan ESG menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi, sehingga dengan adanya suatu perusahaan mampu menerapkan pembangunan serta pelaporan berkelanjutan maka akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Secara garis besar, adapun sistematika penulisan yang saling memiliki keterkaitan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait fenomena isu-isu keberlanjutan dan pembahasan topik dalam penelitian ini yaitu mengenai gender dalam keragaman ruang dewan terhadap *environmental, social and governance disclosure*, selain itu juga dijelaskan mengenai kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian serta sistematika kepenulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian, seperti legitimasi dan teori *upper echelons* serta teori lain yang berkaitan dengan keragaman gender dalam ruang dewan terhadap *environmental, social and governance disclosure*. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hipotesis penelitian, serta kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum subjek dan objek penelitian, yaitu menggunakan sampel data seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, juga diuraikan mengenai deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dengan metode statistik, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah atau hipotesis yang diajukan mengenai bagaimana

pengaruh gender dalam keragaman ruang dewan terhadap *environmental, social and governance disclosure* serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.